

MENGENANG KEMBALI SOSOK MUKTI ALI DAN RELEVANSI PEMIKIRANNYA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM

Rafiq Noviyani

*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Email: Rafiqaelfathh314@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengenang kembali sosok Mukti Ali sebagai ingatan segar di era milenium sehingga memberikan semangat baru dalam menelaah kembali tujuan pendidikan di Indonesia. Sejatinya pemikiran pendidikan Mukti Ali telah memberikan warna untuk konsep pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan direvisinya konsep kurikulum pendidikan Indonesia menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sederhananya ingin memadukan berbagai nilai pendidikan dalam pembelajaran. Fokus penulisan ini membahas pada siapa sosok Mukti Ali dalam dunia pendidikan dan bagaimana konsep dan relevansi pendidikan Mukti Ali untuk Indonesia di era milenium. Untuk mendapatkan data tersebut penulis lacak melalui beberapa sumber yaitu mengumpulkan beberapa karya asli dari Mukti Ali dan sumber pendukung yang berkaitan. Hasil dari penulisan ini menjelaskan bahwa konsep pemikiran pendidikan Mukti Ali didasarkan pada konsep keilmuan yang dikenal dengan istilah *scientific-cum-doctrinaire*, konsep kebangsaan dikenal dengan istilah *agree in disagreement*, dan konsep kemanusiaan. Dengan ketiga fokus pemikiran ini, Mukti Ali berupaya membangun peradaban dan pendidikan melalui hasil keputusan SKB 3 Menteri yaitu adanya kesamaan derajat lulusan sekolah umum dan madrasah. Yang artinya Mukti Ali telah menggagas konsep pendidikan yang nondikotomik, adanya integrasi nilai pendidikan antara agama, manusia dan masyarakat. Sedangkan lebih lanjut konsep pendidikan Mukti Ali telah diimplementasikan oleh Amin Abdullah yang sekaligus menjadi ciri khas unik untuk UIN Sunan Kalijaga dengan konsep paradigma pendidikan integrasi-interkoneksi keilmuan.

Kata kunci : *Sosok Mukti Ali, Konsep pendidikan Mukti Ali, Pendidikan Indonesia*

Abstract

*The purpose of this writing to relive the figure of Mukti Ali as fresh memory in the millennium era so as to provide a new spirit in reviewing the goals of education in Indonesia. Indeed, Mukti Ali's educational thought has given color to the concept of education in Indonesia. This can be seen with the revision of the concept of Indonesia's education curriculum into the curriculum 2013. Curriculum 2013 simply wants to integrate various educational values in learning. The focus of this paper discusses who the figure of Mukti Ali in the world of education and how the concept and relevance of education Mukti Ali for Indonesia in the millennium era. To get the data the authors tracked through several sources collecting some original works from Mukti Ali and related supporting sources. The result of this paper explains that the concept of Mukti Ali's educational thought is based on scientific concept known as *scientific-cum-doctrinaire*, the concept of nationality known as *disagreement*, and the concept of humanity. With these three focal points of mind, Mukti Ali seeks to build civilization and education through the decree of 3 ministerial decree that is equal to the degree of graduate of public schools and madrasah. Which means Mukti Ali has initiated the concept of nondikotomik education, the integration of the value of education between religion, people and society. Furthermore, the concept of Mukti Ali education has been implemented by Amin Abdullah which is also a unique characteristic for UIN Sunan Kalijaga with the concept of integration-interconnection education paradigm scholarship.*

Keywords: *Mukti Ali figure, the concept of education Mukti Ali, Education Indonesia*

PENDAHULUAN

Mukti Ali dikenal sebagai cendekiawan Islam di Indonesia dan kancah Internasional. Beliau adalah tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan Indonesia. Ia telah menyumbangkan pemikirannya lewat pendidikan umum dan khususnya untuk Ilmu Perbandingan Agama.

Ilmu Perbandingan Agama merupakan minat pertamanya dalam dunia pendidikan. Sehingga ia mendapat gelar bapak satu-satunya dalam Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Tujuannya dalam menekuni Ilmu Perbandingan Agama tidak lain agar umat manusia ikut serta bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai maksud baik, menciptakan dunia yang aman dan damai berdasarkan etika, moral, serta agama, bebas dari ancaman rudal dan nuklir yang akan membinasakan umat manusia itu sendiri. (Abdurrahman dkk, 1993:Xiv)

Ilmu Perbandingan Agama ia kenalkan pertama kali di lingkungan IAIN Sunan Kali Jaga pada tahun 1960 dan membuka jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin. Dibukanya jurusan Perbandingan Agama bukan berarti tidak menimbulkan pandangan negatif dikalangan umat Islam Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kesan membanding-bandingkan agama satu sama lain. Namun dengan tegas beliau membantah pandangan tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa yang ia inginkan adalah menciptakan masyarakat Indonesia aman, rukun, damai serta sejahtera lahir batin.

Tidak hanya fokus dalam Ilmu Perbandingan Agamanya, ia juga terjun dalam pemerintahan Indonesia. Ia memegang jabatan Menteri Agama disaat Indonesia dalam gejolak politik yang sangat pelik atau yang sering disebut masa pancaroba perpolitikan dan kebudayaan Indonesia. Pada periode inilah perubahan banyak berdampak pada Indonesia, mulai dari wacana keagamaan yang diwarnai reorientasi, perumusan konsep negara modern yang cocok bagi kultur keagamaan Indonesia, pembaharuan pemikiran, dialog antar umat beragama, modernisasi lembaga keagamaan hingga pembaruan kurikulum lembaga pendidikan agama. (Azyumardi Azra dan Saiful Umam, 1998:272)

Maka penulisan ini akan dibatasi pada melacak, menganalisis dan memahami sosok, pemikiran pendidikan Mukti Ali dan relevansinya terhadap pendidikan Indonesia.

Adapun untuk pengumpulan data menggunakan pendekatan studi pustaka yaitu menelusuri semua yang berkaitan dengan penulisan Mukti Ali.

PEMBAHASAN

Sosok Mukti Ali

1. Perjalanan Hidup Mukti Ali

Ia lahir di Kota Cepu pada tanggal 23 Agustus 1923 dengan nama kecil Boedjono dari orang tua yang bernama Idris (setelah berhaji dikenal dengan H.Abu Ali) dan Muthi'ah (setelah berhaji dikenal sebagai Hj. Khadijah). (Abdurrahman dkk, 1993:4 dan Mohammad Damami dkk, 1998:167)

Keluarga Abu Ali sebagai penghasil dan pedagang tembakau, membuatnya akrab dengan masyarakat setempat. Mengenal kebiasaan masyarakat setempat membuat Abu Ali merasa prihatin terhadap kebiasaan yang menghambur-hamburkan uang dan berjudi yang lambat laun menghabiskan penghasilan hingga berpenghasilan bak gali lobang tutup lobang. Pada akhirnya timbul keprihatinan dalam diri Abu Ali untuk memperbaiki kebiasaan masyarakat. Sebagaimana prinsip beliau yang dikenal dengan falsafah hidupnya “orang yang paling sakit adalah orang miskin, karena banyak sekali keinginan orang tidak dapat tercapai karena kemiskinan”. Itulah sebabnya ia sangat gigih dalam mencari rezeki untuk mencukupi keluarga disamping didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga. (Abdurrahman dkk, 1993:4)

Kegemaran untuk bekerja keras guna memenuhi kecukupan keluarga dan beliau sangat takzim kepada orang pandai, ulama dan *kyai* sebagai kegemaran yang ada dalam dirinya. Dunia beliau memang dunia dagang, tetapi beliau rajin membaca dan berlangganan surat kabar. Beliau sangat takzim kepada para ulama atau *kyai* apalagi kepada yang mengaku secara terang-terangan dirinya sebagai *sayyid*. Selain dikenal sebagai saudagar tembakau, Abu Ali juga dikenal sebagai dermawan dan orang tua santri yang saleh, khususnya untuk mendanai kegiatan-kegiatan keagamaan di kota Cepu. Dan dibalik kesuksesan Abu Ali ia didampingi seorang istri yang baik, pandai mengurus rumah tangga juga ikut terjun dalam lapangan bisnis yaitu berjualan kain. (Azyumardi Azra dan Saiful Umam, 1998:273, Mohammad Damami dkk, 1998:168)

Hubungan antara anak dan orang tua keluarga Abu Ali didasarkan pada rasa takut. Putra-putrinya selain hormat juga takut kepada ayahnya. Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali jika dipanggil untuk menghadapnya. Dalam mendidik putra putrinya ia sudah termasuk berpandangan modern. Abu Ali tidak membatasi pada bidang pendidikan agama saja, melainkan pendidikan umum juga harus diperhatikan. Dalam mendidik putra putrinya ia utamakan pada pembelajaran agama. Hal ini dibuktikan bahwa Abu Ali mendatangkan guru mengaji untuk anak-anaknya kerumah dalam mengajarkan Al-Qur'an dan Ibadah. Abu Ali tidak pernah menyatakan supaya anak-anaknya menjadi kyai atau menjadi priyayi. Prinsip yang dipegangnya adalah asal anak-anaknya menjadi orang yang berkecukupan dan saleh hidupnya. (Abdurrahman dkk, 1993:5)

Besar dari lingkungan saudagar di desa Balun Sudagaran, tidak membuat Mukti Ali hidup dengan penuh kemewahan, melainkan hidup dengan kederhanaan. Yang dikemudian hari sifat kesederhanaannya semakin terpupuk setelah ia pergi belajar di pondok pesantren. Mukti Ali sangat bangga dengan nilai-nilai yang diperolehnya dari pengalaman waktu kecil, yaitu nilai pengalaman hidup di desa disuasanai oleh rasa keagamaan yang mendalam dan mendarah daging. (Mohammad Damami dkk, 1998:170)

Diusianya yang ke 7 atau 8 tahun, Mukti Ali didaftarkan pada sekolah milik Belanda yang akhir tahun 1941 menjadi HIS dan juga terdaftar sebagai siswa madrasah diniyah di Cepu, kegiatan belajarnya berlangsung siang hari. Mukti Ali dikenal sebagai seorang siswa yang berprestasi dan bersahaja serta dipandang sebagai anak dari keluarga kaya yang bersikap biasa saja. Dan menamatkan sekolahnya setelah delapan tahun yang dibuktikan dengan hasil sertifikat pegawai pemerintah Belanda (Klein Ambtenar Examen) di Cepu.

Disaat mengenyam sekolah di HIS, Mukti Ali juga sempat belajar bersama kyai Usman yang populer di Cepu. Kyai ini putra menantu kyai Hasyim dari desa Jalakan, Padangan yang pernah menjadi guru kyai Haji Hasyim Asy'ari pimpinan pondok pesantren Tebuireng di Jombang. Kyai Usman mengajarkan membaca Al-Qur'an. Khususnya surat Al-Fatihah. Surat ini diajarkannya secara intensif. Keharusan membaca tartil dan kefasihan menurut kadar

Tajwid sangat dipentingkan. (Mohammad Damami dkk, 1998:170-171)

Setelah lulus dari sekolah HIS, Mukti Ali meneruskan sekolahnya di Pondok Pesantren Termas Pacitan. Dari sinilah wawasan keagamaannya terbentuk sehingga mengapresiasi khazanah intelektual Islam klasik dengan mengikuti aktivitas pendidikan di pondok tersebut. Ayahnya berharap agar kelak ia menjadi anak saleh. Hal ini sebagaimana dijelaskan diatas bahwa :

“ayahnya seorang yang ta'zim kepada kyai. Apalagi orang-orang yang mengaku dirinya sebagai golongan sayyid. Malah, di masa akhir hidupnya, bapak meninggalkan urusan dagangnya tidak lagi mengurus duniawi, dan masuk ke perkumpulan tarekat Qadariah di Cepu. Mungkin dengan maksud inilah, bahwa bapak menginginkan anaknya mendalami agama, menjadi orang saleh”.

Selama di Termas inilah Mukti Ali mendapatkan dua hal yang terpenting selama ia mondok yaitu pertama namanya berubah menjadi Abdul Mukti Ali. Hal ini disebabkan peristiwa pemanggilan dari kyai Abdul Hamid selaku kyai yang sangat dihormati di pondok pesantren Termas. Kyai Hamid memintanya untuk memakai nama depannya dan membubuhkan Mukti serta nama belakang ayah kandungnya. Maka sejak itulah namanya menjadi Abdul Mukti Ali. Kedua yaitu keputusannya untuk meninggalkan dunia tarekat yang telah sekian lama diamalkannya selama nyantri di Termas yang dibimbing oleh K.H. Hamid Dimiyati. Pesan beliau terhadap Abdul Mukti Ali “ ini bukan duniamu. Kamu tidak ada bakat menjadi sufi, menjadi mutasawwif. Kalau kamu ingin memperdalam ilmu agama, coba baca Milhaq an-Nadzarnya Al-Ghazali”.

Tahun 1945 Abdul Mukti Ali menyelesaikan mondoknya di Termas. Satu tahun kemudian ia terpilih sebagai anggota dewan wakil rakyat kabupaten Blora mewakili Masyumi. Namun karena naluri akademiknya lebih kuat daripada politik, maka tahun 1947 ia mendaftarkan diri menjadi mahasiswa STI (Sekolah Tinggi Islam) Yogyakarta atau sekarang dikenal UII (universitas Islam Indonesia). Disini ia bertemu K.H Mas Mansyur seorang dosen dan tokoh Muhammadiyah. Ia mengagumi sosok dosennya, belajar secara pribadi ke rumahnya

dan bahkan selanjutnya aktif untuk Muhammadiyah. (Singgih Basuki, 2013:16-18)

Di tahun 1950 Abdul Mukti Ali berangkat menunaikan ibadah haji yang diteruskannya untuk belajar di Mekkah. Tidak sampai satu tahun disana, atas saran Konsul Haji Indonesia H. Imron Rosyadi, ia disarankan untuk belajar di Karachi Paksitan. Tahun 1951 ia mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Arab jurusan program Sejarah Islam. Menyelesaikan program sarjana muda dan doktor mudanya dalam waktu lima tahun. Atas saran Anwar Haryono, ia tidak pulang ke tanah air tetapi melanjutkan studinya ke Kanada. Tahun 1995 ia terdaftar sebagai mahasiswa di Institute of Islamic Studies, Mc.Gill University, Montreal, Kanada mengambil jurusan spesialisasi Ilmu Perbandingan Agama. (Mohammad Damami, 1998:187)

Rupanya dari Mc.Gill University-lah pemikiran Mukti Ali semakin tercerahkan. Disaat itu ia bertemu dengan Wilferd Cantwell Smith yang sangat luar biasa dikaguminya. Wilferd Cantwell Smith seorang ahli Islam berkebangsaan Kanada yang mendalami Islam secara simpatik. Hingga muncul benih-benih pemahaman Islam yang inklusif, akademis, empiris yang menjadi cita-cita para pendiri STI mengkrystal. (Singgih Basuki, 2013, p. 21)

Mukti Ali sendiri mengagumi Smith disebabkan dua hal yaitu cara penyajian dan penganalisaan yang sistematis dan komprehensif. Setiap awal perkuliahan, Smith memberikan judul-judul pokok bahasan, dan para mahasiswa disuruh mempunyai tiga serta memilih judul-judul apa yang akan dituliskan pada makalah (paper). Hasil tiga makalah itu didiskusikan di kelas dibawah pengarah guru besar. Untuk ujian dilaksanakan dengan cara *open book*. Hal kedua yang menarik yaitu cara menganalisa dalam perkuliahan. Prof. Smith melakukan aplikasi pendekatan komparatif (perbandingan) melihat sesuatu dari segi aspek. Inilah yang kemudian dimaksud dengan pendekatan holistik. Ini yang menarik dan yang mempengaruhi cara berpikir atau metode Mukti Ali dalam memahami agama. (Mohammad Damami, 1998:191)

Inspirasi intelektual yang ia dapat dari Prof Smith telah memberikan perubahan dalam pemikiran Mukti Ali khususnya dalam metodologi studi agama dan perhatiannya terhadap problema kerukunan umat beragama. Yang kemudian ia kembangkan di Indonesia. Hal ini dilakukannya baik dalam bertugas

sebagai dosen maupun menteri agama. (Singgih Basuki, 2013:22) Jadi jelas difahami, bahwa latar belakang pendidikan Mukti Ali diinspirasi oleh lingkungan keluarga dan pesantren, yang pada akhirnya sebagai jalan dalam membuka jendela dunia. Lingkungan yang kental akan nilai-nilai agama mengantarkannya untuk menjaga keseimbangan dalam mengembangkan keilmuan dan keduniaan, yang pada akhirnya tujuan keagamaan yang menjadi pondasinya.

2. Perjalanan akademik dan politik Mukti Ali

Tahun 1957 Mukti Ali kembali dari Kanada dan diangkat sebagai menteri Agama pada 11 Septemeber 1971 menggantikan KH. Muhammad Dachlan. Pada saat duduk di departemen Agama ia juga mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta yang di tahun 2004 menjadi UIN Sunan Kalijaga. Disamping mengajar di UIN Sunan Kalijaga ia mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan IAIN Syarif Hidayatullah yang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2001.

Dan untuk di UIN Sunan Kalijaga dibuka jurusan Perbandingan Agama tahun 1960. Murid pertamanya di jurusan Perbandingan Agama adalah Yumnina Hanim dan Habibullah. Mukti Ali diangkat menjadi ketua jurusannya. Tahun 1964, ia diangkat menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan Kalijaga. Selain mengajar di dua tempat tadi, ia juga mengajar di Universitas Gajah Mada, Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Negeri, AKABRI Magelang dan SESKAU Bandung. (Azyumardi Azra dan Saiful Umam, 1998:284, Mukti Ali, 1990:5)

Di samping mengajar ia juga membentuk kelompok diskusi *Limited Group* yang bertempat di rumah dinas kompleks IAIN diadakan setiap Jum'at sore. Tujuannya adalah membina kaum muda terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, budaya dan masyarakat. Dari sinilah muncul embrio dialog antar umat beragama. Hingga akhirnya ia diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Agama di Iain Sunan Kalijaga pada tahun 1971. (Singgih Basuki, 2013:22-23)

Setelah dikukuhkan sebagai Menteri Agama 28 Maret 1973 ia mengimplementasikan pemikiran-pemikiran modernisnya tentang berbagai persoalan agama dan keagamaan yang terjadi di Indonesia. Minimalnya ada 8 yang ditangani oleh Mukti Ali selama di kursi kementeriannya :

1. Masalah pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan bukan hanya pada konsep ekonomi tetapi pembangunan kebudayaan dan keruhaniaan.
2. Masalah kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Kemudian dibentuk juga Badan Musyawarah antar Umat Beragama. Yang intinya melahirkan toleransi antar pemeluk agama.
3. Masalah problem kenegaraan (politik). Disaat itu masyarakat khawatir akan arah Indonesia kepada polemik negara sekuler, ataupun negara teokratis. Namun akhirnya diperjelas bahwa indonesia negara berasaskan Pancasila.
4. Pendidikan intern umat Islam. Pada waktu itu lulusan sekolah agama tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Berhubungan dengan itu dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri : Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri No 6 tahun 1975, no 037/U/1975, No 36 tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah tanggal 24 Maret 1975. Diantara keputusannya adalah ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum.
5. Peningkatan mutu tenaga pengajar di lingkungan IAIN melalui PGS (Post Graduate Course), SPS (Studi Purna Sarjana) dan pengiriman dosen keluar negeri. Untuk pengembangan agama di lapangan dibuka PLPA (Pusat Pelatihan Penelitian Agama), dan mengadakan perubahan kurikulum, perpustakaan, serta perbaikan jabatan fungsional.
6. Diresmikannya MUI (Majelis Ulama Indonesia) dengan harapan muncul saling menghargai, mempercayai, saling membantu dalam rangka menyukseskan pembangunan.
7. Mengangkat sumber daya manusia di Pesantren. Pesantren yang identik dengan pengajaran agama diimbangi pengajaran ilmu umum, keterampilan, dan teknologi.
8. Masalah RUU perkawinan di Indonesia. Dan tentang hak perceraian tetap ditangan laki-laki, namun wanita juga boleh mengajukan perceraian. (Mohammad Damami, 1998:196-200)

Di tahun 1978-1983 kursi Departemen Agama Mukti Ali digantikan oleh Alamsyah Ratu Perwiranegara. Selanjutnya ia diangkat

sebagai anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agama) diperiode yang sama. Tetapi ia memilih untuk tinggal di Yogyakarta bersama istri dan anak-anaknya. Istrinya As'adah dipersunting pada tahun 1959. As'adah puteri H.Masduki yang ia kenal lewat Prof.K.H Kahar Muzakir, gurunya di Fakultas Agama UII.

Bagi Mukti Ali mengajar dan menulislah kegiatan yang paling nikmat dalam hidupnya. Untuk itu ia kembali mengajar dan menuangkan karyanya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain mengajar dan menulis ia juga berusaha meningkatkan mutu dosen dengan cara meyenggarakan Diskusi Ilmiah Dosen-Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhitung mulai 23 Juni 1978 setiap Jum'at ba'da Isya 19.30-21.30 Wib yang berlangsung hingga saat ini. Ia sendiri yang menjadi moderatornya. (Singgih Basuki, 2013:31)

Setelah kembali mengajar dan menulis, Mukti Ali hidup tenang bersama keluarga tercinta di Yogyakarta yang beralamat di Sagan GK.I/100, No telp 0274 514621. Rumah beliau terletak di sebelah timur Rumah Sakit Panti Rapih. Jika dilihat dari luar tampak teduh, seteduh anggota penghuninya, sebuah rumah yang tidak mencolok dibanding dengan rumah sekitarnya. Mukti Ali dan istrinya As'aadah dikarunia empat orang putra-putri. Namun yang bungsu meninggal diusia dini. Mereka yaitu Nida-ul Hasanat si sulung bekerja sebagai pengajar di Fakultas Psikologi UGM dan telah menyelesaikan Program Pasca Sarjana Psikologi. Anak ke dua Ahmad Syamil, lulusan ITB dan telah berhasil meraih gelar MBA di Houston, Amerika Serikat serta menyelesaikan Ph.D juga di Amerika Serikat. Anak ketiga Isfendiar, mnyelesaikan studi di Fakultas MIPA UGM, jurusan komputer di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kini masih melanjutkan studi di Amerika Serikat.

Dalam mendidik putra-putrinya, Mukti Ali berpandangan moderat seperti ayahnya. Putra-putri dibebaskan memilih kesenangan bidang studi yang mereka gemari. Tidak ada arahan untuk memilih bidang ini atau itu. Semuanya ada dipihak si anak. Yang penting baginya mengaktualisasikan potensi anak. Hanya satu yang tidak boleh ditawar pendidikan agama di rumah harus berjalan. Anak-anaknya, bahkan seluruh anggota keluarganya harus menunaikan shalat dan harus dapat membaca Al-Qur'an. Inilah senjata utamanya dalam mendidik anak-anak. (Mohammad Damami, 1998:204-205)

Begitulah sosok Mukti Ali yang memadukan antara ketaatan, kesalehan dan kecendikawan. Beliau wafat di usia yang ke 80 tahun tepatnya pada tanggal 5 Mei 2004. Wafatnya beliau dikenang sebagai bapaknya Ilmu Perbandingan Agama, kerukunan antar umat beragama, pembangunan negara dan beliau adalah yang mencetuskan dan pelaksana Madrasah Wajib belajar (MWB). Untuk mengenang kehadiran beliau kita dapat mengingatnya lewat karya-karyanya yang tidak sedikit.

3. Karya-karya Mukti Ali

Dalam rangka merealisasikan pemikirannya, guru besar H.Abdul Mukti Ali telah menuangkan idenya lewat buku, majalah, sambutan tertulis dan lain sebagainya. Adapun karyanya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Perbandingan Agama
 - a. Ilmu Perbandingan Agama 1975
 - b. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia 1988
 - c. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (beberapa permasalahan) 1989
 - d. Asal Usul Agama 1971
 - e. Dialog antar Agama 1970 dan lain sebagainya.
 2. Pemikiran Islam Modern
 - a. Alam dan Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia 1971
 - b. Agama dan Pergumulan Masyarakat Modern 1997
 - c. Persoalan Agama Dewasa ini 1981
 - d. Alam Pikiran Islam Modern di India dan Modern 1994
 - e. Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an 1970 dan lain sebagainya
 3. Pendidikan
 - a. Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia 1971
 - b. Ta'limul Muta'allim versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama 1991
 - c. Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pendidikan Agama dalam biografi K.H Imam Zarkasyi di Mata Umat 1996
 4. Pembangunan Nasional
 - a. Agama dan Pembangunan di Indonesia 1972-1978
 - b. Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional 1971
 - c. Religion and Development in Indonesia 1971
 - d. Etika Agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiyatan dari segi Agama Islam 1971
5. Dakwah
 - a. Faktor-faktor Penyiaran Islam di Indonesia 1971
 - b. The Spread of Islam in Indonesia 1970
 6. Kebudayaan dan Seni
 - a. Muhammad Iqbal tentang Jatuhnya Manusia dari Surga 1989
 - b. Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional “ dalam evaluasi dan strategi kebudayaan” 1980
 - c. Seni, ilmu dan Agama 1972
 7. Metodologi Penelitian Agama
 - a. Metode Memahami Agama Islam 1991
 - b. Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam 1991
 - c. Himpunan Essay tentang Beberapa Aspek Islam 1991
 - d. Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem) 1996
 8. Sosiologi

Sosiologi Agama (Pembahasan Perbandingan antara Ibnu Chaldun dan Max Weber)
 9. Hukum

Laboratorium Hisab dan Ru'yah
 10. Terjemahan
 - a. Janji Allah (Al-Wa'dul Haq oleh Thaha Husein)
 - b. Ibnu Chaldun dan Asal Usul Sosiologi (An Arab Philosophy of History oleh Charles Issawi) 1971
 11. Ekonomi

Agama dan Perkembangan Ekonomi di Indonesia dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam 1995 (Singih Basuki, 2013:33-36)

Dasar Pemikiran Pendidikan Mukti Ali

1. Konsep keilmuan (Agama, Kemanusiaan dan Kemasyarakatan)

Melihat dari karya guru besar Mukti Ali dapat difahami bahwa ia memberikan perhatian khusus dalam keilmuan yaitu yang berkaitan dengan hal agama, manusia dan masyarakat. Karena baginya manusia sebagai intelektual muslim hendaknya

mengaktualisasikan ajaran dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keilmuan atau studi agama, ia mengembangkan sebuah pendekatan yang memadukan antara normatif dan empiris untuk memahami agama yang disebut *scientific cum doctrinaire*.

Pendekatan *scientific cum doctrine* yang ditawarkan Mukti Ali harapannya, agar metode ilmiah ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami suatu agama. Yang secara harfiah pendekatan ini terdiri dari dua aspek penting yaitu, *scientific* dan *doctrine*. *Scientific* memiliki makna bersifat ilmiah dan *doctrine* dimaknai sebagai suatu ajaran atau doktrin. Dengan kata lain pendekatan ini, menerapkan metode ilmiah yang disatukan dengan doktrin atau ajaran-ajaran yang terkandung dalam suatu agama, khususnya dalam studi Islam.

Pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* ini, menggabungkan pendekatan normatif dan pendekatan empiris dalam studi Islam. Dengan menggunakan pendekatan ini, Islam dapat dianalisa dan diinterpretasikan secara doktriner, historis dan empiris. Yang artinya ia tidak menggunakan pendekatan normatif semata dalam studi Islam karena karena pendekatan ini hanya merujuk kepada teks-teks keagamaan dalam memahami Islam. Sebab pendekatan normatif seharusnya dikombinasikan dan diintegrasikan dengan pendekatan empiris, dengan mempertimbangkan dan memahami kondisi sejarah, sosial dan budaya dalam mempelajari dan menganalisis Islam dalam kehidupan masyarakat

Bagi Mukti Ali, studi Islam sebagai objek penelitian agama adalah untuk memahami tindak laku umat beragama, yaitu sejauh mana ajaran agama diwujudkan dalam hubungan antara sesama manusia dalam hidup kemasyarakatan. Dengan demikian ada hubungan dan pengaruh timbal balik antara perkembangan agama dan masyarakat menjadi sasaran penelitian yang harus menjadi sasaran penelitian agama.

Mengkaji keilmuan menurut Mukti Ali dengan pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* ini harapannya dapat memfungsikan tujuan dari studi Islam yang menurut Mukti Ali ada 4 fungsi yang akan didapat yaitu (1) lembaga agama, yaitu badan yang berfungsi melakukan tugas agama, (2) hubungan agama, meliputi hubungan antara individu atau kelompok intern agama sendiri atau antar berbagai

agama, (3) fungsi agama, yaitu sejauh mana agama mempengaruhi hidup dan kehidupan individu atau masyarakat, dan (4) teks agama (bahan-bahan tertulis tentang agama) dan dokumen agama (segala sesuatu baik tulisan, foto, patung, gedung dan sebagainya yang bisa memberikan informasi tentang agama). (Mukti Ali, 1991:33-34)

Untuk itu diperlukannya pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* dalam memahami studi keilmuan khususnya dalam studi Islam. Yang pada prinsipnya pendekatan ini untuk memperkenalkan pemahaman agama secara multidimensi sehingga pemahaman terhadap agama menjadi utuh, bersesuaian dengan tradisi yang hidup di masyarakat, universal. Dan dalam batas-batas tertentu pesan-pesan agama akan mengalami perubahan karena menyesuaikan lingkungan yang terus berubah. Demikian juga pendekatan agama akan mengalami persesuaian agar tercipta sikap yang terbuka, saling menghormati dan toleransi yang tinggi baik antarsesama agama yang sama maupun antarumat beda agama. Konsep Mukti Ali tentang pembangunan manusia seutuhnya menjadi tumpuan yang mengawal proses pembangunan di Indonesia sejak masa Orde Baru. Melalui konsep Mukti Ali inilah nilai-nilai agama mampu menjadi motivator dalam berbagai program pembangunan di Indonesia. (Weni Hidayati, 2012, <http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/652/telaah-pemikiran-a-mukti-ali-singgih-basuki-raih-doktor>).

Selain itu yang perlu difahami dari pendekatan *scientific cum doctrinaire* ini adalah diperlukannya mengkaji asbab nuzul nilai Al-Qur'annya dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan yaitu mengkaji asbabul wurud untuk mengetahui asbab lainnya dari pandangan hadis. Mukti Ali berupaya mengembangkan pendekatan ini ke dalam konteks yang lebih luas. Lebih lanjut pendekatan seperti ini akan membawa umat beragama pada umumnya dan umat Islam pada khususnya untuk menerima wacana kemodernan dan bersikap kritis, terbuka, toleran, simpatik terhadap kebebasan intelektual, peka terhadap problem kemasyarakatan dan dialog antar umat beragama. Pada akhirnya akan tercipta kerukunan hidup antar umat beragama yang sangat bernilai bagi bangsa Indonesia. (Mukti Ali, 1991:31-32)

Dalam konteks kemanusiaan, ia berhasil memposisikan agama dalam kaitannya dengan

pembangunan nasional yang ditandai masuknya pembangunan bidang agama dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang kemudian dikenal istilah “ pembangunan manusia seutuhnya”. Sehingga umat beragama dapat berperan aktif dalam pembangunan Indonesia. (Singgih Basuki, 2013:26)

Indonesia dengan masyarakat yang pluralitas dengan beragamnya agama yang berkembang, menjadikan peranan agama tidak dapat dipandang sebelah mata. Peranan agama jelas melahirkan integrasi beragama dalam hubungan sosial dan masyarakat. Adanya dampak dari peranan beragama diharapkan mampu untuk hidup berdampingan dengan beragam agama yang diakui di Indonesia. Untuk itu dalam memahami perbedaan agama, sikap seseorang tidak hanya berhenti pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan dan merupakan kenyataan sosial beragama, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Maka, rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan beragama.

Dalam menemukan Tuhan, agama sebagai perantaranya. Agama yang menyatukan bangsa-bangsa. Apabila persatuan ini merupakan dasar bagi kebudayaan untuk umat manusia, tanpa persatuan, kebudayaan tidak akan timbul. Maka tidak usah diragukan lagi bahwa Islam merupakan kekuatan yang menjadikan dunia beradab. Lebih lanjut Mukti Ali menjelaskan bahwa agama dan masyarakat saling berkesinambungan dalam pembangunan. Bagi bangsa Indonesia, sumber dari perwujudan dari tradisi, nilai-nilai budaya serta pengertian masyarakat tersebut adalah keyakinan agama dan kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa dan dengan diatas itu mereka hidup dan bekerja. (Mukti Ali, 1996:54 dan 136)

Mukti Ali menekankan bahwa untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis, maka penting membudayakan dan melaksanakan dialog antaragama, dengan harapan bahwa akan menumbuhkan toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Indonesia yang sangat plural. Lebih lanjut Mukti Ali menjelaskan bahwa dialog diadakan bukan semata-mata untuk dialog itu sendiri melainkan untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan hidup bangsa Indonesia. (Singgih Basuki, 2013:260)

Berangkat dari fungsi pokok agama yang dikonsepsikan Mukti Ali adalah untuk

mengintegrasikan hidup dengan keikhlasan dan kesungguhan seseorang dalam memeluk agama yang diyakini untuk hidup menjadi manusia yang bermakna. Sedangkan kaitannya dengan pembangunan adalah (1) agama memberikan dasar niat atau motivasi bagi pembangunan. Artinya, orang yang melaksanakan pembangunan adalah karena diperintah oleh agama untuk membangun umatnya sehingga memperoleh kemajuan dan kehidupan yang lebih baik sehingga memperoleh kesejahteraan sebagaimana yang dicita-citakan bersama. (2) peran agama kedua dalam pembangunan nasional adalah mengajarkan tujuan pembangunan. Bagi umat beragama, tujuan pembangunan adalah untuk kepentingan umat manusia, bukan untuk kehancuran umat manusia. Mukti Ali mengingatkan dengan jelas sebagaimana ungkapannya :

“Bagi bangsa Indonesia, yang kini dalam proses pembangunan, kita berusaha untuk merehabilitasi masyarakat kita sendiri-modern, kreatif, dan mungkin berubah, tetapi tetap masyarakat kita sendiri. Adalah kepercayaan dan Agama kita yang terdapat dalam Pancasila yang menjadikan hidup kita ini bermakna dalam dunia yang baru, terbuka, kini, dan hari esok, dalam bentuk modern yang kita interpretasikan dengan interpretasi yang dapat kita pahami dan kita anggap baik”. (Singgih Basuki, 2013:173-174)

Untuk itu manusia sebagai khalifah, benar-benar harus mampu memposisikan agama sebagai kunci dalam bermasyarakat. Empat sifat yang diberikan kepada manusia yang perlu kita ingat adalah (1) manusia adalah makhluk terpilih, (2) sebagai khalifah di bumi, (3) diberi kepercayaan melaksanakan amanat yang semua makhluk tidak bersedia dan (4) untuk melaksanakan itu semua, manusia diberi kemampuan mengetahui nama sebuah benda, yang malaikat tidak tahu. Manusia sebagai khalifah di bumi, terjun di tengah-tengah alam dan dengan itu menjadi memahami Tuhan; ia mencari manusia dan menemukan Tuhan. (Mukti Ali, 1996:75-76)

Dalam hal ini masyarakat beragama harus mendidik rakyat mereka supaya mau merenungkan kembali konsepsi-konsepsi keagamaan dan sikap hidup mereka. Diantara rakyat miskin harus ditanamkan dan mendorong mereka untuk mengubah keadaan dan memobilisasi sumber-sumber mereka untuk meningkatkan keadilan sosial dan kepercayaan kepada diri sendiri. Adapun untuk masyarakat

kaya, proses pendidikan harus segera ditingkatkan agar terhindar dari kepincangan di masyarakat serta memobilisasi mereka dalam usaha membagi sumber dan kekuasaan mereka. (Mukti Ali, 1998:179)

Untuk merumuskan masyarakat modern, Mukti Ali membagi ciri-ciri masyarakat kedalam tiga bentuk masyarakat Islam yang ideal sesuai tuntutan zamannya yaitu :

1. Kelompok pembaharu yang ingin membentuk masyarakat dengan mengislamkan aspek-aspek kehidupan yang belum Islam. Seperti kalangan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan
2. Kelompok pembaru yang menginginkan membentuk masyarakat Islam sebagaimana pola masyarakat Islam dalam masa kebesarannya yang lalu. Seperti Ameer Ali di India dan Cokrominoto
3. Pembaru yang menginginkan membentuk kebudayaan Islam baru mewakili Muhammad Iqbal.

Mukti Ali menginginkan masyarakat Islam sebagaimana waktu puncaknya pada zaman klasik, yaitu masyarakat yang memeluk agama Islam penuh penghargaan, memberikan keberanian, kehormatan, dan keteguhan pada manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, serta memberikan kebaikan kepada seluruh manusia dan alam semesta. (Singgih Basuki, 2013:123)

Untuk konteks kebangsaan, kondisi bangsa Indonesia yang pluralistik serta rentan terhadap konflik antar agama, ia mengemukakan konsep kerukunan antar dan intra umat beragama dengan prinsip *agree in disagreement*. Dengan kata lain ia berusaha melakukan pendekatan sosio historis atau empiris yang dipadukan dengan normatif-doktriner. (Mukti Ali, 1996:75) Dengan konsep *agree in disagreement* "Setuju dalam ketidaksetujuan" menekankan bahwa agama yang dia peluk, itulah yang paling baik. Walaupun demikian, ia mengakui bahwa di antara agama yang satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. Pengakuan seperti ini akan membawa kepada suatu pengertian yang baik yang dapat menimbulkan adanya saling menghargai dan sikap saling menghormati antara kelompok pemeluk agama-agama yang satu dengan yang lain.

konsep *agree in disagreement* menurut A. Mukti Ali adalah jalan paling baik untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Orang yang beragama harus meyakini bahwa agama yang dia peluk adalah agama yang paling benar dan baik. Dengan keyakinan itu, seseorang akan terdorong untuk berbuat sesuai dengan keyakinannya. Setiap agama memang berbeda satu sama lainnya, tetapi di samping itu juga ada persamaannya. Berdasarkan pengertian itu, timbul sikap saling menghormati dan akan tercipta kerukunan hidup antar umat beragama. Prinsip ini merupakan perwujudan semangat "Bhinneka Tunggal Ika". (Mukti Ali, 1976:143-148)

Jadi dalam pandangan H. Abdul Mukti Ali, agama, masyarakat dan pembangunan saling terintegrasi satu sama lain. Agama memberikan dorongan motivasi dan tujuan bagi pembangunan masyarakat di Indonesia dan untuk kepentingan umat manusia. Ikhtisar manusia Indonesia untuk mengadakan perubahan, perbaikan, peningkatan mutu serta kualitas kehidupan bangsa yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan menyeluruh. Dengan demikian masyarakat beragama di Indonesia mempunyai dharma bhakti dalam usaha membentuk masyarakat baru.

2. Konsep pendidikan untuk pembangunan

Konsep Mukti Ali tentang pembangunan manusia seutuhnya menjadi tumpuan yang mengawal proses pembangunan di Indonesia sejak masa Orde Baru. Melalui konsep Mukti Ali inilah, nilai-nilai agama mampu menjadi motivator dalam berbagai program pembangunan di Indonesia. Pemikirannya tentang kerukunan hidup antar umat beragama dan dialog juga sampai saat ini terus digelorkan di seluruh wilayah Indonesia, lebih-lebih dengan semakin banyaknya konflik antar umat beragama di negeri ini. (Weni Hidayati, 2012, <http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/652/telaah-pemikiran-a-mukti-ali-singgih-basuki-raih-doktor>)

Selain fokus pada konsep agama dan masyarakat, Mukti Ali juga mempunyai gagasan tentang pembangunan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia peduli terhadap perkembangan pesantren, madrasah dan sistem pendidikan di perguruan tinggi khususnya IAIN diseluruh Indonesia. Pesantren dalam pandangan Mukti Ali sebagai lembaga pendidikan Islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan diperoleh dari Pondok

Pesantren itu. Pondok Pesantren adalah tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kyai. (Mukti Ali, 1998:15)

Harapannya dengan Pesantren ini mencetak calon-calon pemimpin yang berjiwa ulama dan kyai. Pesantren secara potensial adalah tempat untuk melatih ulama dan pemimpin khususnya pelatihan mental. Tetapi bukan berarti setiap santri yang belajar dipesantren pasti menjadi ulama atau pemimpin. (Mukti Ali, 1991:5) Untuk madrasah diharapkan lebih unggul dalam pendidikan agamanya. Namun madrasah yang berada diluar pesantren memiliki kelemahan tentang pendidikan agama yang semata ditujukan untuk ilmu pengetahuan bukan untuk pendidikan. Maka penanaman akhlak dilingkungan madrasah sebagai solusinya. (Singgih Basuki, 2013:183)

Berangkat dari konsep pesantren dan madrasah, maka pada tataran IAIN dalam harapan beliau lebih kepada mengintegrasikan pengajaran pendidikan Islam dan umum. Mahasiswa disadarkan akan perannya di masa akan datang. Untuk itu perlu ditanamkan prinsip perubahan, berpikir kritis, sadar akan pertumbuhan dan perkembangan pribadi, ditanamkan disiplin intelektual dan lainnya. (Singgih Basuki, 2013:188-189)

Adapun kebijakan yang diambil oleh H.Abdul Mukti Ali adalah :

1. Kebijakan tentang pembenahan lembaga pendidikan Islam. Hasilnya sebagai tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yaitu (1) ijazah madrasah dalam semua jenjang mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum, (2) agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat atau lebih atas, (3) siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum. (Mukti Ali, 1976:17)
2. Kebijakan tentang modernisasi lembaga pesantren. Hal ini dihasilkan melalui SKB Menteri Agama dan Pertanian no. 34 A tahun 1972 mengadakan pembinaan pondok pesantren dalam bidang pertanian dan perikanan.
3. Kebijakan tentang pembenahan IAIN. IAIN yang tadi berjumlah 112 menjadi 13 yang diakui dan diberi izin beroperasi.
4. Kebijakan tentang peningkatan mutu IAIN. Mengirim tenaga pengajar ke luar negeri antaranya Timur Tengah, Amerika Serikat, Kanada dan Belanda. (Abuddin Nata, 2012:352-352)

Tujuan Pendidikan Mukti Ali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Indonesia Era Milenium

Dari pemikiran Mukti Ali diatas, dapat diketahui bahwa fokus pemikirannya pada perkembangan agama, masyarakat, dan beberapa lembaga pendidikan Islam yang akan mengantarkan pada pembangunan Indonesia. Meskipun guru besar Mukti Ali telah meninggalkan pemikirannya lebih dari 12 tahun, namun pemikirannya untuk pembangunan Indonesia masih tampak relevan dan tetap aktual untuk diaplikasikan. Bahkan pemikirannya yang mengedepankan pendidikan agama dalam mencapai kerukunan dalam bermasyarakat sudah sepantasnya dijadikan inspirasi untuk pembangunan Indonesia di era milenium. Hal ini diindikasikan dari point dibawah ini :

1. Tujuan pendidikan nasional Indonesia

Mukti Ali menjelaskan bahwa kedudukan manusia adalah sebagai khalifah nya Tuhan di dunia. Yang memiliki empat sifat yang perlu diperhatikan yaitu manusia diciptakan sebagai makhluk terpilih, sebagai khalifah di bumi, diberi kepercayaan melaksanakan amanat yang semua makhluk tidak bersedia dan untuk melaksanakan itu semua, manusia diberi kemampuan mengetahui nama sebuah benda, yang malaikat tidak tahu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan potensinya sebagai manusia pilihan Allah. Yang mana manusia di beri agama atau keyakinan dalam bermasyarakat untuk menjadikannya lebih manusia sesuai perkembangan zamannya. Agama diharapkan menjadi perantara manusia dalam bermasyarakat dan mencari Tuhannya.

Pemikiran Mukti Ali akan hal diatas tampak nya memiliki relevansi dengan pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Mengenai konsep manusia dalam pandangan pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia diatur dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yang menjelaskan hakikat manusia dalam undang-undang tersebut dalam pasal 3 bab II yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUD Guru dan Dosen,2012:64)

Dari penjelasan pasal 3 diatas dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan nasional selaras dengan tujuan hakikat manusia, agama dan masyarakat dalam pandangan Mukti Ali. Hal ini dapat ditinjau dari tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk peserta didik agar berkembang menjadi manusia ideal di masyarakat. Peserta didik disini dalam pandangan Mukti Ali bisa kita maknai dengan setiap individu manusia itu sendiri. Adapun untuk kriteria manusia itu sendiri terdiri dari (1) beriman, (2) bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (3) berakhlak mulia, (4) sehat, (5) berilmu, (6) cakap, (7) kreatif, (8) mandiri, (9) demokratis dan (10) bertanggung jawab. Mukti Ali beranggapan bahwa manusia pertama kali harus dilandaskan dengan nilai agama, sadar akan hakikatnya sebagai manusia dan pandai bermasyarakat untuk pembangunan bangsa.

Jika difahami lebih lanjut hubungan pendidikan yang dicetuskan Mukti Ali dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, dapat ditemukan adanya nuansa keagamaan dari kedua tujuan pendidikan, sebab kata agama dan nilai-nilai keagamaan berjalan beriringan. Yang pada prinsipnya adalah pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam nuansa demokratis dan keadilan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa Indonesia yang diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan dengan memperhatikan penyusunan dengan nilai peningkatan iman dan takwa untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik.

Dari penjelasan diatas menunjukkan peran agama dalam pandangan Mukti Ali tidak dapat dipisahkan dalam nilai pendidikan untuk membangun manusia yang kaffah. Untuk itu sudah semestinya pendidikan di Indonesia dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama, sebab masyarakat Indonesia hidup dalam multi agama. Apapun agama yang dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan adalah tujuannya untuk mendekatkan peserta didik kepada TuhanNya. Agama bagi Indonesia tidak lain sebagai pondasi awal dalam menjalankan kehidupan berbangsa yang berperan sebagai pengatur hubungan manusia dengan Tuhan,

manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan untuk dirinya sendiri. Dan tujuan keseluruhan dari pendidikan yang berasaskan nilai agama adalah untuk terbentuknya keserasian dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat.

Untuk itu tidak heran Mukti Ali menjelaskan secara gamblang tentang pendidikan agama khususnya Islam adalah pendidikan agama yang terpenting bagi keluarga terutama anak yaitu bagaimana mendisiplinkan anak untuk mendirikan sholat dan membaca Al-Qur'an dengan fasih serta mampu memahaminya untuk pengamalan dalam setiap kehidupan yang dijalani. Nilai disiplin yang diterangkan Mukti Ali ini berangkat dari gurunya saat di pesantren. Baginya, nilai yang terkandung dalam surat Al-Fatihah merupakan kunci dasar dalam kehidupan untuk mndisiplinkan nilai pendidikan. Sederhananya Mukti Ali ingin menyampaikan bahwa disiplin dalam beribadah akan memberikan dampak disiplin dalam berpendidikan.

Disiplin beribadah berarti telah membuka komunikasi dengan Tuhannya, yang dalam pandangan nilai Islam yaitu sholat dan berdo'a. Berkomunikasi dengan Tuhan, berarti dengan sadar telah memasrahkan diri kepada Allah, yang secara langsung kita telah menjadi hamba Allah dan tugas selanjutnya adalah sebagai pemimpin yang direalisasikan dalam bentuk berpendidikan. Berpendidikan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai mencari nilai-nilai agama dan sains untuk kemajuan bermasyarakat dan berbangsa.

Dari pentingnya peran agama dalam pandangan Mukti Ali telah, melahirkan ilmu baru dalam memahami agama secara luas yaitu ilmu metodologi agama. Metodologi agama menurut Mukti Ali sebagai metode sintesis yang didalamnya terdapat pendekatan ilmiah *cum doctrainer* dan *scientific cum suigineris*. Metode ini merupakan penggabungan dari dua metode penelitian, yaitu metode doktriner dan ilmiah dengan maksud agar mendapatkan penafsiran yang terjadi di masyarakat dan pemahaman terhadap agama yang beragam dan tidak pincang.

Terkait dengan peran agama dalam bermasyarakat, Mukti Ali ingin menekankan persoalan moral spiritual dalam rangka menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama dan menciptakan dialog yang sehat ditengah masyarakat era milenium. Hal ini

menurut penulis berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu terwujudnya pendidikan yang menghidupkan akhlak mulia peserta didik menuju dengan prinsip menjaga hak asasi antarumat beragama ditengah masyarakat.

Dengan memahami peran agama dan tujuan pendidikan keagamaan, Mukti Ali berharap agar nilai-nilai agama dapat menjadi fondasi peserta didik dan dijamin dalam bermasyarakat sehingga tujuan pendidikan yang kaffah diselenggarakan Indonesia dapat mengangkat harkat martabat negara.

2. Tujuan Pendidikan untuk Pembangunan

Tujuan pendidikan agama di pesantren, madrasah dan universitas dalam pandangan guru besar Mukti Ali sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa ia menginginkan pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan umum. Hasil ini dituangkan dalam SKB 3 Menteri pada masa Mukti Ali dalam bukunya Agama dan Pembangunan di Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam bukunya dapat difahami bahwa dalam pendidikan, untuk tujuan pendidikan tidak lupa dilandasi dengan pendidikan agama, adanya peningkatan kualitas pendidikan, dan pelatihan tenaga pendidik.

Pandangan adanya SKB telah melahirkan pemikiran baru dalam lembaga pendidikan yang berusaha memberantas dikotomi ilmu dan dikotomi kelembagaan pendidikan. Sebut saja berdirinya sekolah Islam Terpadu dibawah naungan JSIT (Jaringan Sekolah Islam terpadu) yang sempat menjadi *new trend* dalam kelembagaan pendidikan di Indonesia di tahun 2000 an. Sekolah ini berdiri tidak lain dipengaruhi dari hasil keputusan SKB tersebut. Sekolah Islam Terpadu bertujuan untuk melahirkan generasi milenium yang seimbang antara nilai agama dan sains.

Pada ranah perguruan tinggi atau universitas dapat dilihat adanya transformasi IAIN menjadi UIN dengan nilai agama yang kental tanpa melupakan Tridharma Pendidikan sebagaimana universitas pada umumnya dan pada universitas swasta seperti Muhammadiyah telah mencoba model pendidikan yang dikotomik melalui pembelajaran keislaman dalam setiap komponen mata kuliah. Hal ini dikonsepsikan Mukti Ali agar terbentuknya manusia seutuhnya di Indonesia. Konsep manusia seutuhnya dikriteriakan dengan pembangunan jasmani dan rohani manusia yang

tentunya mensyaratkan adanya unsur iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa, sebagaimana nilai iman dan takwa ia masukkan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Dalam mengembangkan pendidikan kearah pembangunan dapat difahami, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 23 Tahun 2006, diketahui bahwa arah perkembangan kelembagaan pendidikan dapat dilihat dari mutu kelulusan atau yang diatur dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan menengah termasuk didalamnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Adapun usaha untuk memasukkan nilai agama dapat difahami pada satuan sekolah umum SD, SMP dan SMA, materi pendidikan agama digabung dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dan untuk Madrasah dikelompokkan dalam lima bidang yaitu Al-Qur'an-hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Di Lembaga Pesantren sendiri tetap memakai kurikulum sebagai madrasah. Hanya saja pengelompokan materi bisa dikembangkan sesuai kebijakan masing-masing pesantren. Sebagai contoh Al-Qur'an dan Hadis dikembangkan menjadi Ilmu Tajwid, Tafsir, dan ulum Al-Qur'an. Bahasa Arab dikembangkan kedalam Nahwu, Shorof dan lainnya. Pada lembaga pesantren ini usaha Mukti Ali untuk memajukan pendidikan Pesantren dengan memasukkan nilai pendidikan umum, pendidikan kewirausahaan, pertanian, kepramukaan sebagai usaha untuk memajukan kualitas lulusan pesantren. Lebih lanjut tentang kedudukan madrasah dan pesantren baca Mukti Ali dengan judul Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini.

Untuk di Perguruan Tinggi Umum lima aspek pokok PAI digabung dalam satu bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk Perguruan Tinggi Agama Islam kelima aspek tersebut dikembangkan sesuai fakultas dan jurusannya. Yang pada intinya sesuai dengan Permendiknas RI no 23 tahun 2006. Dalam peningkatan mutu tenaga pengajar diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen no 14 tahun 2005. Dalam pandangan Mukti Ali bahwa tenaga pendidik perlu mengembangkan kemampuan diri dalam intelektualitas. Hal ini sebagaimana telah diupayakannya adanya penertipan sistem di lingkungan IAIN di Indonesia. Khususnya di IAIN Sunan Kalijaga,

ia membentuk forum diskusi dosen tetap, pengiriman dosen ke luar negeri, peningkatan bahasa, peminatan ilmu dan pemahaman metode penelitian ilmu Islam dan lainnya.

SIMPULAN

Mukti Ali dikenal sebagai bapak ilmu perbandingan agama di Indonesia dengan slogan memanusiasikan manusia seutuhnya. Konsep memanusiasikan manusia seutuhnya dikembangkan melalui konsep SKB Tiga Menteri. Yaitu adanya hubungan antara lembaga pendidikan agama dan umum yang artinya tidak ada pemisahan nilai agama dan umum. Berdasarkan SKB tersebut pergeseran pandangan adanya dikotomi ilmu dapat dibenahi secara perlahan. Hal ini bisa dirasakan dari *update* nya kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Konsep kurikulum 2013 ini hakikatnya menginginkan komposisi kognitif, afektif dan psikomotorik berjalan seimbang. Sedangkan pada sistem kelembagaan dapat dirasakan dengan hadirnya transformasi IAIN ke UIN, pada perguruan tinggi umum swasta berusaha memasukkan nilai mata kuliah keagamaan, dan hadirnya Sekolah dengan konsep Islam Terpadu.

Memahami lebih lanjut dari konsep pemikiran pendidikan Mukti Ali dapat disimpulkan bahwa peran agama dalam pendidikan menjadi bagian teratas untuk pembangunan Indonesia. Dalam memahami agama Mukti Ali juga mencetuskan ilmu metodologi agama yang berusaha menghubungkan tujuan dibentuknya manusia yaitu sebagai hamba dan pemimpin dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan tujuan manusia ini, diharapkan dapat meningkatkan tujuan pendidikan Indonesia yaitu membentuk manusia yang beragama dan mempunyai dialog yang baik antar ummat beragama dalam bermasyarakat. Sehingga tujuan dari pendidikan dapat dipenuhi secara kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dkk, (1993). *70 Tahun H.A Mukti Ali*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga
- Ali, Mukti, (1976). *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Depag RI
- _____, (1990). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga
- _____, (1991). *Metode Memahami Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- _____, (1996). *Memahami Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta : Rajawali
- _____, (1998). *Agama Dalam Wacana Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Azra, Azyumardi, Saiful Umam, (1998). *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*. Jakarta : PPIM
- Basuki, Singgih, (2013). *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali*. Yogyakarta : Suka Press
- Damami, Mohammad, (1998). *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga
- Nata, Abuddin, (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta : Grafindo Persada
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 dan Permendiknas RI No 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen, (2012). Bandung : Citra Umbara
- Weni Hidayati, 2012, <http://uin-suka.ac.id/page/berita/detail/652/telaah-pemikiran-a-mukti-ali-singgih-basuki-raih-doktor>